

**KONSTRUKSI WACANA RELIGIUS DAN LEGITIMASI ISLAMISASI JAWA
DALAM KITAB *AHLĀ AL-MUSĀMARAH* KARYA SYEKH ABUL FADHOL
SENORI: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK**

**Muhammad Imam Nawawi¹, M. Baihaqi², Nur Lailatus Sholiha³, Muzakki
Abdurrahman⁴, Muhammad Dhiya' Syaifullah⁵**

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Ampel Surabaya

¹imamnawawi0716@gmail.com, ²baihaqi@uinsa.ac.id,

³lailatussholiha0716@gmail.com, ⁴muzakki.rahman@gmail.com,

⁵muhammaddhiyasyaifullah@gmail.com

Corresponding Author	: Muhammad Imam Nawawi
Article History	: Received: 11/02/2026 Accepted: 15/04/2026 Published: 28/04/2026
How to cite this article	: Nawawi, Muhammad Imam, M. Baihaqi, Nur Lailatus Sholiha, Muzakki Abdurrahman, and Muhammad Dhiya' Syaifullah. "Konstruksi Wacana Religius dan Legitimasi Islamisasi Jawa dalam Kitab <i>Ahlā al-Musāmarah</i> Karya Syekh Abul Fadhol Senori: Analisis Wacana Kritis Van Dijk." <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 1-15. https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.1-15

Abstract: This study examines the religious discourse in *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyati al-Awliyā' al-'Asyrah* by Shaykh Abūl Faḍhol Senori using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model. The main objective is to reveal how microstructure, superstructure, and macrostructure are employed in the text to convey social, political, and religious messages within the historical transition from the Majapahit Kingdom to the Islamic Sultanate of Demak. The research applies a qualitative-descriptive method with a critical discourse approach. The data consist of textual units analyzed across three dimensions: microstructure (semantics, syntax, stylistics, rhetoric), superstructure (narrative pattern), and macrostructure (global theme and supporting subthemes). The findings indicate that, at the micro level, the author employs detailed narration, lexical choices, and sentence constructions to reinforce moral and religious messages. At the superstructural level, the text is systematically organized into introduction, content, and conclusion, strengthening narrative coherence. At the macro level, the global theme highlights the collapse of Majapahit, the rise of Demak, and the pivotal role of the *wali* in the Islamization of Java. These results demonstrate that classical Nusantara texts not only preserve historical values but also serve as a medium of critical and transformative religious discourse. This research contributes to enriching critical discourse analysis in the field of Islamic studies in Indonesia and fosters academic dialogue between global theory and local texts.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Van Dijk; Religious Discourse; *Ahlā al-Musāmarah*; Islamization of Java

PENDAHULUAN

Kajian wacana religius dalam teks klasik Islam Nusantara semakin menempati posisi penting dalam diskursus akademik kontemporer. Teks-teks yang ditulis ulama lokal tidak hanya menjadi sumber pengetahuan sejarah atau filologi, melainkan juga menyimpan ideologi, nilai, dan pesan religius yang membentuk cara pandang masyarakat

terhadap realitas sosial. Salah satu teks yang memiliki peranan demikian adalah *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyati al-Awliyā' al-Asyrah* karya Syekh Abūl Fadhol Senori. Kitab ini memuat kisah para wali yang berperan dalam proses Islamisasi Jawa, sekaligus merekam dinamika sosial-politik transisi dari Majapahit menuju Demak. Narasi dalam kitab ini dibangun bukan sekadar untuk tujuan informatif, melainkan juga persuasif dan normatif, sehingga bahasa yang dipilih sarat dengan dimensi religius yang membentuk wacana masyarakat.¹ Penelitian yang ada sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan sejarah dan filologi, sehingga dimensi wacana religius belum banyak disentuh, padahal ia sangat penting untuk memahami peran teks dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara.

Sejauh ini, tradisi kajian Islam Nusantara memang lebih banyak menekankan dimensi genealogi intelektual dan transmisi keilmuan ulama, seperti yang ditunjukkan oleh karya Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara.² Namun, aspek wacana keagamaan yang terkandung dalam teks lokal klasik masih belum banyak dieksplorasi. Padahal, bahasa dalam teks religius tidak hanya sarana komunikasi, melainkan instrumen ideologis yang menanamkan legitimasi, otoritas, dan norma tertentu.³ Dalam konteks ini, penelitian yang memanfaatkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi penting, sebab ia mampu mengungkap bagaimana bahasa berfungsi untuk mereproduksi kekuasaan, mengartikulasikan ideologi, dan menegaskan legitimasi religius. Dengan kata lain, teks klasik tidak boleh hanya dibaca sebagai catatan sejarah, melainkan juga sebagai praktik diskursif yang memproduksi makna dan nilai bagi masyarakat.

Analisis Wacana Kritis sendiri merupakan tradisi akademik yang berkembang di Eropa sejak 1980-an, terutama dengan karya Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun A. van Dijk.⁴ Van Dijk secara khusus menekankan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan struktur kognitif, sehingga setiap teks harus dianalisis melalui tiga level: mikrostruktur, superstruktur, dan makrostruktur.⁵ Mikrostruktur mencakup pilihan kata, sintaksis, stilistika, dan retorika; superstruktur berkaitan dengan organisasi teks, seperti pola pengantar, isi, dan penutup; sementara makrostruktur menyoroti tema global yang mendasari keseluruhan narasi. Kerangka ini telah diaplikasikan pada berbagai studi wacana kontemporer, mulai dari politik, media, hingga wacana keagamaan, tetapi jarang digunakan untuk membaca teks klasik Nusantara.

Kebanyakan penelitian yang menggunakan AWK dalam konteks religius lebih menitikberatkan pada teks modern, seperti khutbah, pidato politik bernuansa agama, atau representasi Islam di media massa. Sementara itu, teks klasik Nusantara jarang menjadi objek kajian kritis dengan pendekatan Van Dijk, meskipun teks-teks tersebut memuat

¹ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,” 2013.

² Karya : Oman Fathurahman, “*Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*,” 2015.

³ M Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Quran*,” Jln. Yodkali, Vol. 13, 1996.

⁴ Nonnan Fairclough, “*Language And Power*,” 1989.

⁵ Teun Van Dijk, “*Discourse And Context A Sociocognitive Approach*,” Cambridge University Press, No. 2007 (2007): 11.

strategi retorik dan ideologis yang tidak kalah penting. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu segera dijawab. Mengingat *Ahlā al-Musāmarah* tidak hanya mendokumentasikan sejarah runtuhnya Majapahit dan berdirinya Demak, tetapi juga menegaskan peran para wali dalam menata masyarakat baru berbasis Islam, analisis wacana kritis akan membuka lapisan makna yang selama ini terabaikan.

Kitab *Ahlā al-Musāmarah* sendiri merupakan karya monumental yang ditulis dengan bahasa Arab, tetapi sarat dengan konteks lokal Jawa. Syekh Abūl Fadhol Senori menarasikan kisah para wali tidak sekadar sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial dan politik.⁶ Narasi tentang runtuhnya Majapahit dan berdirinya Demak dalam kitab ini dipadukan dengan legitimasi religius, sehingga transisi politik dipandang sebagai bagian dari proses Islamisasi yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa teks religius klasik berfungsi ganda: sebagai catatan sejarah sekaligus sebagai instrumen ideologis yang meneguhkan identitas masyarakat Muslim Jawa.⁷ Dalam konteks ini, penting untuk menyingkap bagaimana teks ini disusun, strategi kebahasaan apa yang digunakan, dan pesan religius apa yang ingin ditegaskan.

Selain nilai historis, kitab ini juga mencerminkan strategi dakwah ulama Nusantara. Pemilihan diksi yang sarat konotasi religius, struktur narasi yang sistematis, serta gaya bahasa retorik menunjukkan bahwa teks ini dirancang bukan hanya untuk dibaca, melainkan juga untuk diinternalisasi oleh masyarakat. Dengan kata lain, kitab ini membangun wacana religius yang bersifat performatif: ia tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk perilaku, kesadaran, dan pandangan hidup pembacanya. Analisis wacana kritis memungkinkan kita untuk mengungkap strategi-strategi ini, sehingga teks tidak berhenti pada lapisan literal, tetapi juga dimaknai sebagai praktik diskursif yang sarat ideologi.

Dalam perspektif global, penelitian tentang wacana religius menunjukkan bahwa bahasa agama sering digunakan untuk memperkuat legitimasi politik dan sosial. Bryan Turner, misalnya, menegaskan bahwa agama modern selalu terlibat dalam konstruksi masyarakat dan negara, bukan hanya dalam ranah privat.⁸ Dengan demikian, kajian wacana religius klasik Nusantara dapat diposisikan dalam percakapan akademik global: bagaimana teks religius berfungsi sebagai instrumen sosial, bukan hanya spiritual. Penelitian ini menempatkan *Ahlā al-Musāmarah* sejajar dengan kajian-kajian internasional tentang wacana agama, tetapi dengan konteks lokal Jawa yang khas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model Van Dijk terhadap teks klasik Nusantara. Jika penelitian sebelumnya masih berkutat pada dimensi filologi, historiografi, atau teologi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti strategi wacana religius yang digunakan penulis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Islamic Studies sekaligus memperluas cakupan aplikasi teori wacana kritis ke ranah teks klasik.

⁶ Merle Calvin Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*,” Jakarta: Serambi, 2005, 792.

⁷ Yusny Saby, “Islam and Social Change,” *Journal of Allergy and Clinical Immunology* 130, no. 2 (1995): 556, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.

⁸ Bryan S. Turner, “*Religion and Modern Society*” 17 (2011): 302.

Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teks klasik Nusantara bukanlah warisan pasif, melainkan media aktif yang membentuk pandangan dunia masyarakatnya. Anthony Giddens pernah menekankan bahwa tradisi modernitas selalu terikat pada produksi makna dalam konteks sosial tertentu.⁹ Maka, dengan menggunakan AWK, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana *Ahlā al-Musāmarah* memproduksi makna religius, membangun narasi historis, sekaligus meneguhkan legitimasi sosial-politik melalui bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana struktur mikro teks ini berfungsi dalam menyampaikan pesan moral-religius; kedua, bagaimana superstruktur mengorganisasi narasi Islamisasi Jawa; dan ketiga, bagaimana makrostruktur menegaskan tema besar runtuhnya Majapahit, berdirinya Demak, serta peran para wali. Tujuan akhirnya adalah memperkaya khazanah kajian wacana kritis, membuka ruang dialog antara teori global dan teks lokal, serta menghadirkan pemahaman baru mengenai Islamisasi Jawa dari perspektif wacana religius.

Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk memverifikasi kebenaran historis peristiwa runtuhnya Majapahit atau berdirinya Demak. Sebaliknya, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dikonstruksi secara diskursif dalam teks, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membangun legitimasi religius dan ideologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis wacana kritis (AWK) sebagaimana dirumuskan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian bukanlah mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami makna, struktur, dan strategi wacana yang terkandung dalam teks klasik. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan pemaparan yang mendalam terhadap temuan, sehingga setiap lapisan kebahasaan dapat diuraikan secara rinci. Penelitian kualitatif semacam ini lazim digunakan dalam kajian teks religius karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dimensi ideologis dan kontekstual yang tidak selalu dapat ditangkap oleh metode kuantitatif.¹⁰

Sumber data penelitian ini adalah kitab *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyati al-Awliyā' al-Asyrah* karya Syekh Abūl Fadhol Senori, salah satu ulama Nusantara abad ke-19 yang dikenal sebagai pengarang produktif dalam bidang keagamaan. Kitab ini dipilih karena merepresentasikan corak wacana religius yang khas dalam konteks Islamisasi Jawa: menggabungkan kisah para wali, narasi runtuhnya Majapahit, dan berdirinya Demak dalam satu bingkai cerita yang sarat dengan pesan moral. Dari kitab tersebut, penelitian ini menyeleksi teks sebagai bahan analisis, yakni bagian-bagian yang secara eksplisit

⁹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity, Mapping the Secular Mind*, 1996, <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/10/The-Consequences-of-Modernity-by-Anthony-Giddens.pdf>.

¹⁰ Lexy.J Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” 2022.

menampilkan konstruksi naratif mengenai peran wali, legitimasi religius, dan transisi sosial-politik. Pemilihan teks ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan *close reading* atau pembacaan cermat terhadap teks. Proses pembacaan dilakukan berulang kali untuk memastikan tidak ada detail penting yang terlewat. Setiap bagian teks yang memuat elemen wacana religius ditandai, dikategorikan, dan dikodifikasi sesuai dengan tiga dimensi analisis Van Dijk: mikrostruktur, superstruktur, dan makrostruktur.¹¹ Dalam praktiknya, peneliti membuat matriks data yang berisi teks asli, terjemahan (jika perlu), dan catatan analisis awal. Langkah ini penting untuk menjaga konsistensi dalam pengolahan data sekaligus memudahkan verifikasi hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model Van Dijk yang menekankan tiga level kajian. Pertama, mikrostruktur, yakni analisis pada tingkat semantik (pilihan kosakata, tema kalimat), sintaksis (struktur kalimat), stilistika (gaya bahasa), dan retorika (cara penguatan pesan). Melalui level ini dapat diidentifikasi bagaimana penulis kitab mengonstruksi detail narasi untuk menekankan pesan moral dan religius. Kedua, superstruktur, yaitu pola organisasi teks yang menunjukkan bagaimana bagian pengantar, isi, dan penutup disusun untuk membentuk alur cerita yang koheren. Ketiga, makrostruktur, yaitu tema global yang melingkupi teks, misalnya Islamisasi Jawa, runtuhnya Majapahit, dan peran wali dalam membangun legitimasi religius.¹² Model ini dipilih karena mampu menyingkap teks dari dimensi bahasa mikro hingga tema besar, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi teori dengan merujuk pada berbagai literatur analisis wacana dan studi keislaman Nusantara. Hal ini dimaksudkan agar interpretasi hasil analisis tidak hanya berdasar pada satu perspektif, melainkan diuji dengan kerangka teori yang beragam. Kedua, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi temuan. Ketiga, hasil analisis dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang teks klasik dan wacana religius agar posisi penelitian ini jelas dalam peta kajian akademik.¹³ Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan memiliki reliabilitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mikrostruktur

Analisis mikrostruktur teks *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyati al-Awliyā' al-'Asyrah* menunjukkan bahwa pilihan diksi dan kosakata yang digunakan al-Ṭūbānī tidak netral, melainkan sarat makna ideologis. Kata-kata yang dipakai untuk menyebut para wali dan

¹¹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, 1st ed. (Februari 2014, 2014).

¹² van Dijk, "Discourse and Context A Sociocognitive Approach."

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. Nurul Huda S.A, Cetakan V (LKIS Yogyakarta, 2006).

Demak selalu bernuansa religius: *nūr* (cahaya), *ḥaqq* (kebenaran), *hidayah* (petunjuk), atau *īmān* (iman), sedangkan pihak Majapahit dilekatkan dengan istilah yang bernuansa negatif: *zālim* (zalim), *bāṭil* (batil), *kufir* (kekafiran). Kontras semantik ini membangun oposisi biner yang sederhana tetapi sangat efektif dalam membentuk persepsi pembaca. Dalam kerangka AWK, praktik semacam ini termasuk strategi ideologis yang menonjolkan kebaikan kelompok sendiri (*ingroup*) dan keburukan kelompok lain (*outgroup*), sehingga legitimasi politik Demak dibangun bukan hanya dengan fakta sejarah, melainkan juga melalui konstruksi moral yang diproduksi bahasa.¹⁴ Dalam konteks Islamisasi Jawa, oposisi semantik ini memperlihatkan bagaimana bahasa religius bekerja untuk mengubah konflik politik menjadi pertarungan antara “cahaya” dan “kegelapan”.

Pada tataran sintaksis, teks memperlihatkan penggunaan struktur kalimat berulang seperti pola *qāla... fa-qāla... thumma qāla...*. Repetisi ini tidak sekadar gaya bahasa, tetapi berfungsi sebagai strategi otorisasi yang meneguhkan otoritas tokoh-tokoh wali. Dengan mengulang subjek otoritatif, teks membangun kesan kesinambungan sanad sekaligus memperkuat klaim kebenaran yang sulit dipersoalkan. Struktur ini, dalam perspektif Van Dijk, dapat dilihat sebagai bentuk *authorization*, yaitu upaya legitimasi dengan menyandarkan argumen pada figur yang memiliki otoritas spiritual dan sosial.¹⁵ Repetisi tersebut membuat narasi tampak konsisten, meskipun dari sisi logika sejarah bisa jadi terdapat simplifikasi. Tetapi justru dengan gaya itu, teks mampu menanamkan persepsi bahwa narasi yang dibangun tidak boleh digugat karena berasal dari tokoh-tokoh yang dihormati.

Pada sisi stilistika, penulis menggunakan perangkat sastra untuk membangun imajinasi yang kuat. Deskripsi pertempuran misalnya, penuh dengan metafora: pedang dilukiskan sebagai api (*al-suyūf al-lawābi*), tombak diibaratkan gigi raksasa (*al-asinnah ka-anyāb al-aghwāl*), dan suara bedil digambarkan sebagai gelegar guntur yang memekakkan. Imaji semacam ini bukan sekadar memperindah narasi, melainkan bekerja sebagai mekanisme psikologis untuk menciptakan rasa heroisme pada pembaca Muslim dan rasa “iblisitas” pada musuh.¹⁶ Dengan kata lain, teks ini secara retorik menanamkan perasaan bahwa kekerasan yang dilakukan pihak Islam adalah wajar, karena musuh ditampilkan begitu menakutkan dan tidak manusiawi. Dalam kerangka CDA, stilistika semacam ini merupakan bagian dari strategi *dehumanization* yang berfungsi untuk melegitimasi tindakan keras terhadap lawan politik dan ideologis.

Selain itu, retorika hiperbolik digunakan untuk meninggikan posisi para wali melalui narasi karāmah. Penggambaran kemampuan supranatural tidak hanya berfungsi sebagai unsur hagiografis, tetapi juga sebagai bentuk *mythopoesis* yang memperkuat legitimasi simbolik kekuasaan. Dengan demikian, otoritas para wali tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ideologis.⁴

¹⁴ Fairclough, “*Language and Power*.”

¹⁵ van Dijk, “*Discourse and Context A Sociocognitive Approach*.”

¹⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*.

Selain itu, pola evaluasi moral sangat menonjol dalam teks. Setiap fragmen pertempuran hampir selalu ditutup dengan penilaian teologis, misalnya musuh dilaknat Allah atau pihak Islam dimuliakan dengan janji surga. Misalnya, kisah “Khalifah Ṣughrā” yang gugur dalam duel langsung ditutup dengan ungkapan *‘ajjala bi-rūḥihi ilā jannat al-na‘īm* (Allah segerakan ruhnyanya menuju surga penuh kenikmatan). Dengan cara ini, penderitaan di medan perang dipersepsi bukan sebagai kerugian, melainkan sebagai keuntungan spiritual.¹⁷ Dari perspektif CDA, penilaian moral semacam ini adalah strategi *moral evaluation* yang mengonversi kekalahan material menjadi kemenangan simbolis. Ia juga menormalkan kekerasan dengan menyediakannya justifikasi religius, sehingga pembaca diarahkan untuk melihat pengorbanan sebagai bagian dari sunnatullah yang patut disyukuri, bukan disesali.

Secara keseluruhan, analisis mikrostruktur mengungkapkan bahwa teks ini bukan sekadar kumpulan cerita sejarah, melainkan mesin diskursif yang menyatukan bahasa religius, imaji heroik, retorika moral, dan figur karismatik dalam satu jaringan legitimasi. Dengan memadukan semantik oposisi, sintaksis otoritatif, stilistika dehumanisasi lawan, retorika hiperbola, dan evaluasi moral, al-Ṭūbānī berhasil menyusun narasi yang tidak hanya menceritakan, tetapi juga memaksa pembaca untuk menerima klaim ideologisnya. Dalam bahasa Van Dijk, strategi mikro ini membentuk *mental model* pada pembaca: bahwa Islamisasi Jawa adalah wajar, sah, dan dikehendaki Tuhan. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami level analisis berikutnya (superstruktur), di mana organisasi naratif secara keseluruhan semakin memperkuat klaim legitimasi tersebut.¹⁸

Dengan demikian, strategi kebahasaan yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai mekanisme produksi kuasa simbolik yang secara halus mengarahkan pembaca untuk menerima konstruksi realitas tertentu sebagai sesuatu yang alami dan tidak terbantahkan.

Superstruktur

Superstruktur teks *Ahlā al-Musāmarah* memperlihatkan pola organisasi yang sangat sistematis. Al-Ṭūbānī tidak sekadar menyusun kisah para wali secara acak, melainkan mengaturnya dalam pola berurutan: pengantar, isi narasi, dan penutup yang hampir selalu berakhir dengan penguatan moral. Bagian pengantar teks biasanya dimulai dengan doa, pujian, atau kutipan otoritatif, yang berfungsi mengondisikan pembaca agar memasuki teks dalam suasana religius. Isi teks kemudian bergerak ke inti narasi, yaitu konflik antara Majapahit dan kekuatan Islam yang didukung para wali, dan akhirnya ditutup dengan penegasan kemenangan Islam serta doa syukur. Pola ini penting karena organisasi teks semacam ini mencerminkan *framing device* yang kuat: sejak awal pembaca diarahkan untuk melihat cerita bukan sekadar sejarah, melainkan sebagai rangkaian peristiwa yang direncanakan dan diberkahi oleh Tuhan.¹⁹

¹⁷ Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*.”

¹⁸ Turner, “*Religion and Modern Society*.”

¹⁹ Norman Fairclough, “Critical Discourse Analysis,” *VNU Journal of Foreign Studies* 41, no. 1 (2013): 192–94, <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5422>.

Fragmen awal yang menampilkan undangan Raden Husain kepada Raden Fattāh agar kembali ke istana Majapahit adalah contoh signifikan bagaimana narasi disusun untuk menciptakan kontras ideologis. Ketika Raden Fattāh menolak tawaran itu dan memilih tinggal bersama gurunya, teks menegaskan bahwa seorang pemimpin sah harus mengutamakan *adab* dan moralitas di atas ambisi duniawi. Organisasi cerita yang dimulai dengan adegan ini bukan kebetulan: ia berfungsi sebagai *orientation schema* yang memberi kerangka awal bagi pembaca bahwa kepemimpinan Islam harus dilihat sebagai hasil pengorbanan, bukan perebutan kekuasaan. Dengan cara itu, narasi sejak awal sudah menutup kemungkinan pembaca untuk menilai Demak sebagai perebut kekuasaan biasa.²⁰ Dalam CDA, strategi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *coherence management*, di mana pengarang menata urutan cerita agar kesimpulan ideologis tertentu menjadi lebih mudah diterima.

Bagian tengah kitab memperlihatkan organisasi naratif yang konsisten dengan pola konflik – intervensi religius – resolusi. Konflik muncul dalam bentuk krisis Majapahit, baik secara politik maupun moral. Intervensi religius hadir melalui peran para wali yang memberikan fatwa, doa, dan bimbingan spiritual. Resolusi selalu bermuara pada kemenangan Islam dan keruntuhan Majapahit. Pola ini berulang, misalnya pada kisah musyawarah untuk memerangi pihak “kufir”, narasi pertempuran dengan deskripsi detail senjata, hingga kisah gugurnya “Khalīfah Ṣughrā”. Dengan pengulangan pola ini, teks menanamkan logika teleologis: setiap krisis akan berakhir dengan kemenangan Islam karena demikianlah *sunnatullah*.²¹ Organisasi seperti ini memperlihatkan bahwa superstruktur bukan sekadar kerangka narasi, tetapi juga kerangka ideologis yang mengarahkan pembaca untuk menyimpulkan bahwa Islamisasi Jawa adalah keniscayaan sejarah.

Narasi penghancuran istana Bra Wijaya dan perpindahan harta benda ke Demak adalah contoh lain bagaimana superstruktur digunakan untuk membingkai peristiwa politik sebagai proses religius. Adegan ini disusun bukan hanya sebagai klimaks perang, tetapi juga sebagai penutup yang menegaskan legitimasi Demak. Penyebutan bahwa barang-barang yang ringan tetapi bernilai dipindahkan, dan bahwa para tokoh Islam menerima “ghanīmah” dengan doa syukur, adalah bentuk integrasi aspek ekonomi ke dalam kerangka religius. Dengan menutup narasi perang dengan distribusi *ghanīmah*, penulis memastikan bahwa pembaca memahami peralihan kekuasaan tidak hanya sebagai politik, tetapi juga sebagai keberkahan ilahi.²² Dalam perspektif AWK, inilah contoh *interdiscursivity*, yaitu ketika wacana ekonomi, politik, dan agama dilebur untuk menghasilkan legitimasi yang komprehensif.

Superstruktur kitab ini juga menunjukkan bahwa setiap peristiwa diikat dalam satu narasi besar yang koheren. Enam “pernyataan utama” yang terdapat dalam teks – mulai dari undangan Raden Husain, berita berdirinya kota baru, musyawarah para wali, dua episode perang, hingga penghancuran istana – semuanya disusun secara berurutan untuk

²⁰ van Dijk, “*Discourse and Context A Sociocognitive Approach*.”

²¹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*.

²² Turner, “*Religion and Modern Society*.”

menghasilkan *macro coherence*. Dengan struktur ini, pembaca diarahkan untuk melihat setiap fragmen bukan sebagai kisah lepas, tetapi sebagai mata rantai dari sebuah proyek besar: runtuhnya Majapahit dan lahirnya Demak sebagai tatanan baru. Dalam CDA, pola ini memperlihatkan bagaimana struktur naratif digunakan sebagai *ideological glue* yang mengikat fakta-fakta terpisah menjadi argumen ideologis tunggal.²³

Selain itu, superstruktur kitab ini menampilkan repetisi pola “krisis–solusi” yang konsisten. Misalnya, setelah penggambaran perang yang sangat destruktif, narasi hampir selalu ditutup dengan kalimat doa atau syukur yang menekankan kemenangan Islam. Pengulangan pola ini tidak hanya menciptakan alur yang konsisten, tetapi juga membentuk harapan pembaca: setiap kali Islam berperang, ujungnya pasti kemenangan. Dengan cara itu, struktur naratif berfungsi sebagai mekanisme *expectation building*. Dalam kerangka Van Dijk, hal ini berhubungan dengan *schema theory* yang menyatakan bahwa organisasi teks memengaruhi cara pembaca membangun model mental tentang realitas.

Dengan demikian, analisis superstruktur memperlihatkan bahwa *Ahlā al-Musāmarah* tidak hanya bercerita tentang sejarah, tetapi juga mengonstruksi cara pandang tentang sejarah itu sendiri. Organisasi teks bekerja sebagai perangkat ideologis yang mengubah peristiwa politik menjadi kisah religius, menyamakan kekerasan sebagai jihad, dan menampilkan perebutan kekuasaan sebagai sunnatullah. Hal ini menegaskan bahwa level superstruktur tidak bisa dipisahkan dari level mikrostruktur: diksi, metafora, dan gaya bahasa yang ditemukan di mikrostruktur hanya memperoleh makna penuh ketika disusun dalam kerangka naratif yang konsisten di level superstruktur. Temuan ini membuka jalan bagi analisis makrostruktur, di mana tema besar Islamisasi Jawa, runtuhnya Majapahit, dan legitimasi Demak akan diuraikan lebih jauh dalam perspektif ideologi dan fungsi sosial.²⁴

Dengan demikian, organisasi naratif pada level superstruktur tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara sinergis dengan strategi mikrostruktur untuk memperkuat tema besar pada level makrostruktur, yakni legitimasi religius atas Islamisasi Jawa.

Makrostruktur

Temuan pada level makrostruktur ini tidak dapat dipisahkan dari hasil analisis pada level mikro dan superstruktur. Pilihan diksi, struktur kalimat, serta pola naratif yang telah diuraikan sebelumnya secara konsisten berkontribusi dalam membangun tema global dan ideologi yang melandasi keseluruhan teks.

Makrostruktur kitab *Ahlā al-Musāmarah* dengan jelas menempatkan tema global “runtuhnya Majapahit dan lahirnya Demak” sebagai alur besar yang melingkupi semua fragmen naratif. Tema ini dibangun tidak sekadar sebagai peristiwa politik, tetapi sebagai *destiny* religius yang dikehendaki Tuhan. Narasi bahwa Majapahit adalah simbol *bāṭil* dan Demak adalah representasi *ḥaqq* mengikat seluruh peristiwa dalam kerangka ideologis yang konsisten. Dengan demikian, makrostruktur kitab tidak hanya memberi

²³ eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.

²⁴ Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*.”

informasi sejarah, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca bahwa Islamisasi Jawa adalah peristiwa kosmik yang sah dan tidak terbantahkan.²⁵

Subtema yang mengikat makrostruktur meliputi tiga hal: (1) peran Walisongo sebagai agen religius sekaligus politis, (2) legitimasi kekuasaan Demak melalui idiom religius, dan (3) moralitas Islam sebagai fondasi tatanan sosial baru. Tiga subtema ini berulang di berbagai fragmen, mulai dari penolakan Raden Fattāḥ terhadap tawaran Bra Wijaya, musyawarah untuk memerangi pihak “kufur”, hingga peneguhan karisma para wali melalui karāmah. Pengulangan subtema ini memperkuat *macro coherence*, yakni koherensi ideologis yang membuat pembaca memahami seluruh kisah dalam satu horizon makna: Islam adalah jalan keselamatan sosial-politik.²⁶ Dalam kerangka CDA, ini merupakan contoh bagaimana teks berfungsi sebagai *ideological device* untuk membentuk identitas kolektif.

Yang menarik, makrostruktur ini bukan hanya narasi tentang masa lalu, tetapi juga instrumen yang membentuk masa depan. Dengan meneguhkan Demak sebagai kelanjutan sah dari Majapahit, teks ini berfungsi sebagai legitimasi awal bagi dinasti Islam Jawa. Pembaca diarahkan untuk melihat kekuasaan Demak bukan sebagai perebutan kekuasaan, melainkan sebagai *regenerasi ilahiah*. Dengan cara ini, teks bekerja sebagai *charter myth* atau mitos pendiri yang memberi justifikasi simbolik bagi tatanan politik baru. Dalam perspektif Van Dijk, ini adalah strategi *macroproposition* yang menjadikan seluruh detail mikro (diksi, metafora, gaya bahasa) hanya sebagai ilustrasi dari klaim besar tersebut.

Diskusi Kritis

Diskusi kritis atas makrostruktur ini menunjukkan bahwa teks bekerja sebagai instrumen *legitimation*. Pertama, ada *authorization* dengan menyandarkan klaim pada figur otoritatif (wali, guru, amir). Kedua, ada *moral evaluation* dengan menutup fragmen perang dengan janji surga atau laknat bagi musuh. Ketiga, ada *mythopoesis* dengan mengangkat kisah karāmah wali sebagai bukti kesakralan peralihan kuasa.²⁷ Tiga strategi ini membuktikan bahwa teks tidak hanya memberi informasi, tetapi mengarahkan pembaca untuk menerima kebenaran tertentu tanpa ruang negosiasi.

Dalam konteks sosial, teks ini merepresentasikan agama sebagai sumber legitimasi politik. Kehancuran Majapahit tidak dipahami sebagai dinamika politik internal, melainkan sebagai akibat dari *fasād* (kerusakan moral) dan *kufur*. Sebaliknya, kemenangan Demak diposisikan sebagai konsekuensi dari *taqwā* dan keberkahan doa para wali. Narasi ini membangun logika moral bahwa kekuasaan tidak jatuh pada mereka yang kuat secara militer, tetapi pada mereka yang benar secara religius. Logika inilah yang memungkinkan agama berfungsi sebagai perangkat hegemoni yang mengatur persepsi publik.²⁸ Dalam kerangka CDA, hal ini memperlihatkan bagaimana teks religius membentuk *mental models* pembaca agar menyamakan “Islam” dengan “legitimasi kekuasaan”.

²⁵ Fairclough, “*Critical Discourse Analysis*.”

²⁶ van Dijk, “*Discourse and Context A Sociocognitive Approach*.”

²⁷ Theo Van Leeuwen, *Discourse and Practice*, 2008.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.

Selain itu, diskusi kritis juga memperlihatkan adanya polarisasi ideologis. Dengan menyebut Majapahit dan pendukungnya sebagai “*kuffār*”, teks memindahkan konflik politik ke ranah moral dan teologis. Polarisasi ini menyederhanakan kompleksitas sosial menjadi pertarungan biner: Islam vs kufr, cahaya vs kegelapan, wali vs penguasa zalim. Penyederhanaan semacam ini sangat efektif untuk mengonsolidasi identitas kelompok, tetapi sekaligus menyingkirkan suara-suara lain yang mungkin lebih kompleks.²⁹ Pertanyaan kritis yang muncul: bagaimana nasib kelompok yang tidak sepenuhnya Muslim tetapi juga tidak menolak Islam? Mereka hilang dalam teks, dan hilangnya mereka adalah bagian dari mekanisme wacana yang sengaja meniadakan *the other*.

Diskursus ini memperlihatkan fungsi teks sebagai teknologi ingatan kolektif. Dengan mengulang narasi bahwa Islamisasi adalah kemenangan yang diberkati Tuhan, teks bekerja sebagai *apparatus of memory* yang menstandarkan ingatan masyarakat Jawa Muslim tentang masa lalu. Dalam hal ini, kitab al-Ṭūbānī serupa dengan *charter narratives* di peradaban lain yang menulis ulang sejarah untuk menciptakan legitimasi politik.³⁰ Dalam perspektif CDA, ini bukan sekadar ingatan, melainkan produksi *collective mental models* yang membentuk identitas dan orientasi sosial masyarakat.

Implikasi penting lain dari diskusi kritis ini adalah keterkaitan antara teks, kekerasan, dan legitimasi moral. Deskripsi perang yang penuh horor, penggambaran lawan secara dehumanisasi, dan penutupan dengan janji surga membentuk justifikasi religius atas kekerasan. Dari sisi analisis kritis, hal ini perlu dipersoalkan: apakah teks semacam ini mereproduksi normalisasi kekerasan atas nama agama? Apakah penggambaran musuh sebagai “*kafir*” menutup kemungkinan untuk melihat mereka sebagai manusia dengan kompleksitasnya? Pertanyaan ini penting karena salah satu tujuan AWK adalah menyingkap *silences* atau apa yang sengaja dihilangkan dalam teks.

Diskusi juga memperlihatkan bagaimana agama, ekonomi, dan politik saling melebur dalam teks. Adegan distribusi harta rampasan perang (*ghanimah*) misalnya, mengintegrasikan logika Qur’ani dengan praktik politik-ekonomi Demak. Harta rampasan tidak hanya dilihat sebagai hasil perang, tetapi juga sebagai “berkah” yang sah karena diberi label religius.³¹ Dalam perspektif AWK, ini adalah bentuk *interdiscursivity*: agama memberi kerangka legitimasi bagi politik dan ekonomi, sementara politik dan ekonomi memberi substansi konkret bagi agama. Hal ini memperlihatkan bahwa Islamisasi Jawa bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga fenomena material yang diinstitutionalisasi lewat bahasa religius.

Makrostruktur juga memperlihatkan gendered politics dalam teks. Penggambaran ratu Majapahit yang ikut dievakuasi sebagai bagian dari rampasan kuasa menunjukkan bahwa legitimasi tidak hanya menyangkut wilayah dan harta, tetapi juga simbol domestik kerajaan. Dari perspektif CDA, hal ini menunjukkan bagaimana wacana religius-politik juga memproduksi relasi gender tertentu, di mana perempuan ditempatkan sebagai simbol

²⁹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*.

³⁰ Maurice Halbwachs, “On Collective Memory,” *On Collective Memory*, 2020, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774497.001.0001>.

³¹ Turner, “*Religion and Modern Society*.”

transisi kekuasaan. Analisis kritis semacam ini penting untuk memperluas kajian CDA ke aspek representasi gender dalam teks klasik Nusantara.

Jika ditarik ke konteks global, diskusi ini menemukan kesamaan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa teks religius sering dipakai untuk memberi legitimasi sosial-politik. Penelitian Bryan Turner, misalnya, menegaskan bahwa agama modern selalu berkelindan dengan negara dan masyarakat.³² Demikian pula, CDA atas khutbah politik di Timur Tengah menunjukkan bahwa bahasa agama digunakan untuk membangun hegemoni. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Ahlā al-Musāmarah* sejajar dengan fenomena global, meskipun konteksnya khas Jawa. Novelty penelitian ini ada pada keberhasilan mengaplikasikan model Van Dijk pada teks klasik Nusantara, yang sebelumnya jarang dilakukan.

Diskusi kritis juga perlu menyentuh aspek silence dan absences. Kitab ini tidak memberi ruang pada perspektif pihak Majapahit selain label “kafir” dan “batil”. Tidak ada penjelasan tentang keragaman masyarakat Majapahit, atau kemungkinan adanya kompromi damai. Absennya suara ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang sama pentingnya dengan narasi perang. Dalam CDA, menyoroti apa yang tidak dikatakan sama pentingnya dengan menganalisis apa yang dikatakan.³³ Dengan mengabaikan keragaman itu, teks berhasil menciptakan narasi tunggal yang sangat efektif untuk mengkonsolidasi identitas Islam Jawa, tetapi sekaligus menyingkirkan memori alternatif.

Dengan demikian, analisis makrostruktur dan diskusi kritis memperlihatkan bahwa *Ahlā al-Musāmarah* adalah teks religius sekaligus politis yang bekerja untuk melegitimasi Islamisasi Jawa. Dari level mikro, super, hingga makro, strategi wacana yang dipakai al-Tūbānī konsisten untuk membentuk model mental bahwa Demak adalah sah, Majapahit batil, wali adalah imam, dan perang adalah jihad. Dalam perspektif Scopus-level CDA, penelitian ini menegaskan bahwa teks klasik Nusantara bukan hanya warisan budaya, tetapi juga mesin ideologis yang aktif dalam membentuk struktur sosial. Penelitian ini memperkaya Islamic Studies dengan membuka ruang baru: membaca teks klasik dengan pendekatan analisis wacana kritis.³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap kitab *Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyati al-Awliyā’ al-‘Asyrah*, dapat disimpulkan bahwa teks ini tidak hanya menyajikan kisah historis, melainkan juga mengonstruksi wacana religius yang penuh ideologi. Pada level mikrostruktur, teks menggunakan diksi religius, metafora, repetisi sintaksis, dan retorika hiperbolik untuk meneguhkan klaim kebenaran Islam serta mendelegitimasi lawan politik. Pada level superstruktur, organisasi naratif yang berulang—krisis, intervensi religius, resolusi—mengarahkan pembaca pada satu kesimpulan: Islamisasi Jawa adalah sunnatullah. Pada level makrostruktur, tema global yang diangkat menempatkan Demak sebagai representasi *ḥaqq* dan Majapahit sebagai

³² Turner.

³³ van Dijk, “*Discourse and Context A Sociocognitive Approach*.”

³⁴ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.”

simbol *bāṭil*, sehingga teks menjadi instrumen legitimasi sosial-politik yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kitab klasik Nusantara dapat dibaca bukan hanya sebagai teks sejarah atau sastra, tetapi sebagai perangkat wacana yang membentuk identitas dan legitimasi kekuasaan.³⁵

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan analisis wacana kritis (AWK) terhadap teks-teks klasik Islam Nusantara. Selama ini, kajian kitab kuning atau teks klasik lebih banyak dilakukan dengan pendekatan filologi atau sejarah, yang menekankan aspek bahasa dan kronologi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan AWK, khususnya model Van Dijk, mampu menyingkap lapisan ideologi yang tersembunyi di balik teks.³⁶ Dengan membaca teks klasik secara kritis, kita dapat memahami bagaimana bahasa, struktur naratif, dan tema global digunakan untuk mengonstruksi legitimasi, ideologi, dan identitas kolektif. Hal ini sekaligus memperluas cakupan Islamic Studies dan Cultural Studies di Indonesia, dengan menghubungkan tradisi lokal dengan kerangka teori global.

Implikasi metodologisnya, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan tiga level analisis Van Dijk—mikro, super, dan makro—sangat relevan untuk mengkaji teks religius klasik. Setiap level saling melengkapi: analisis diksi dan gaya bahasa menemukan strategi semantik dan retorik; analisis struktur naratif memperlihatkan pola organisasi yang sistematis; dan analisis tema global mengungkap ideologi yang melingkupi keseluruhan teks. Dengan menggabungkan ketiganya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana teks berfungsi dalam membentuk makna sosial. Selain itu, penelitian ini memberi contoh bagaimana data primer berupa teks berbahasa Arab klasik bisa dianalisis dengan metodologi kontemporer tanpa menghilangkan otentisitasnya.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberi kontribusi pada dua bidang. Pertama, bagi akademisi dan peneliti, kajian ini memperkaya perspektif dalam membaca teks klasik Nusantara, sehingga tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber wacana ideologis. Kedua, bagi masyarakat dan pemangku kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini menegaskan pentingnya mengajarkan teks klasik dengan perspektif kritis. Hal ini relevan untuk mencegah pembacaan tekstual yang membeku dan untuk mendorong pembacaan yang kontekstual, historis, dan ideologis. Dengan demikian, teks klasik dapat tetap hidup sebagai sumber inspirasi religius, tetapi sekaligus dibaca secara kritis agar tidak jatuh ke dalam legitimasi buta atas kekerasan atau hegemoni tertentu.³⁷

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang penelitian lanjutan. Masih ada banyak teks klasik Nusantara lain yang menunggu untuk dibaca dengan kerangka AWK, baik dalam genre sejarah, sastra, maupun sufistik. Selain itu, studi komparatif dengan teks dari wilayah lain (misalnya Malaysia, Thailand Selatan, atau Timur Tengah) akan memperlihatkan bagaimana wacana religius diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks

³⁵ Fairclough, “*Critical Discourse Analysis*.”

³⁶ van Dijk, “*Discourse and Context A Sociocognitive Approach*.”

³⁷ Turner, “*Religion and Modern Society*.”

yang berbeda.³⁸ Dengan keterlibatan literatur Scopus ke depan, penelitian ini dapat memperkuat posisi akademik Islamic Studies di Indonesia di kancah global, sekaligus menegaskan bahwa teks klasik Nusantara memiliki relevansi internasional ketika dibaca dengan teori-teori kritis kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teks klasik Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai arsip sejarah, tetapi sebagai praktik diskursif yang aktif dalam membentuk ideologi, legitimasi kekuasaan, dan identitas kolektif. Dengan menerapkan model Van Dijk, studi ini memperluas cakupan analisis wacana kritis ke ranah teks klasik, sekaligus memperkuat posisi kajian Islam Nusantara dalam percakapan akademik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. 2013.
- Dijk, Teun A. van. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- . “Critical Discourse Analysis.” *VNU Journal of Foreign Studies* 41, no. 1 (2013): 192–194. <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5422>.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1996.
- Leeuwen, Theo van. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Leeuwen, Theo Van. *Discourse And Practice*, 2008.
- Lexy J. Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif,” N.D.
- Oman Fathurahman, Karya : “Filologi Indonesia : Teori Dan Metode,” 2015.
- Ricklefs, Merle Calvin. “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.” Jakarta: Serambi, 2005, 792.
- Saby, Yusny. “Islam And Social Change.” *Journal Of Allergy And Clinical Immunology* 130, No. 2 (1995): 556. [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jaci.2012.05.050](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jaci.2012.05.050).
- Savhira, Risma. “Menilik Profil Kh M Hasyim Asy’ari Sang Pendiri Nahdlatul Ulama.” *Jatim.Nu.Or.Id*, 2023. <https://Jatim.Nu.Or.Id/Tokoh/Menilik-Profil-Kh-M-Hasyim-Asy-Ari-Sang-Pendiri-Nahdlatul-Ulama-Invlo>.
- Shihab, M Quraish. “Membumikan Al-Quran.” *Jln. Yodkali*. Vol. 13, 1996.
- Shofatun, Anis. “Pemimpin: Imam, Rais, Amir, Atau Khalifah?” *Pwmu*. Accessed February 22, 2021. <https://Pwmu.Co/179686/02/22/Pemimpin-Imam-Rais-Amir-Atau-Khalifah/>.
- Sitompul, Alfredo. “Faktor Yang Menyebabkan Runtuhnya Kerajaan Majapahit.” Accessed September 5, 2023. <https://Mediaindonesia.Com/Humaniora/610904/Faktor-Yang-Menyebabkan-Runtuhnya-Kerajaan-Majapahit>
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Cetakan Ke. September 2002, N.D.
- Syakir Nf, Muhammad. “Syekh Abu Fadhol Senori Berkisah Tentang 10 Wali Di Nusantara.” *Nu Online*, 2023. <https://Nu.Or.Id/Pustaka/Syekh-Abu-Fadhol-Senori-Berkisah-Tentang-10-Wali-Di-Nusantara-Jp0za>.

³⁸ Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.”

Turner, Bryan S. "Religion And Modern Society" 17 (2011): 302.

Yoce Aliah Darma. Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif. 1st Ed. Februari 2014, 2014.

Zidny, Muhammad Irfan. "Biografi Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani." Tim Redaksi Jurnalis Ppqn, 2022. <https://Qotrunnada-Depok.Ponpes.Id/Read/79/Biografi-Syekh-Muhammad-Nawawi-Al-Jawi-Al-Bantani>.